



**Substansi Pendidikan Karakter dalam Kitab Amsal:
Implementasi dalam Pengasuhan Anak**

Sherly Mudak^{1*)}, Anre Rasi², Sumarno³, Yusmaliani⁴, Agyamiyarsi⁵

^{1,2,3,4,5}Sekolah Tinggi Teologi Arrabona

*)Email Correspondence: mashe1611@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini akan membahas bagaimana orang tua Kristen dapat mengintegrasikan substansi pendidikan karakter yang terdapat dalam Kitab Amsal ke dalam pengasuhan anak di masa kini. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif konten analisis, artikel ini akan menganalisis berbagai ayat yang relevan dari Kitab Amsal serta menerapkan konsep-konsep tersebut dalam konteks pendidikan karakter anak. Tujuan penelitian ini untuk membantu orang tua Kristen memahami cara membimbing anak-anak mereka untuk mengembangkan kepribadian yang kokoh dan berakar pada prinsip-prinsip Alkitab.

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima : 19/12/2023

Direvisi : 21/12/2023

Disetujui : 26/2/2024

Dipublikasi: 29/2/2024

Kata Kunci:

substansi, pendidikan karakter, amsal, implementasi, pengasuhan anak

ABSTRACT

This article will discuss how Christian parents can integrate the character education values found in the Book of Proverbs into today's parenting. Using the qualitative research method of content analysis, this article will analyze various relevant verses from the Book of Proverbs and apply these concepts in the context of children's character education. This study aims to help Christian parents understand how to guide their children to develop a solid personality rooted in biblical principles.

Keywords:

substance, character education, book of proverbs, implementation, parenting

PENDAHULUAN

Sebagai generasi penerus gereja dan bangsa, anak merupakan sumber insan bagi masa depan, sehingga anak harus diperhatikan dan dibina sejak dini agar menjadi insan yang berkualitas bagi bangsa.¹ Terlebih dari itu, anak merupakan pemberian Allah yang tak ternilai harganya, maka sebagai bentuk syukur atas kasih karunia Tuhan, orang tua hendaknya membina dan mendidik anak dengan baik dan benar. Sehingga anak dapat menjadi generasi penerus bangsa yang berkualitas.² Keluarga adalah kelompok sosial yang bersifat abadi dan merupakan tempat penting bagi seseorang untuk memperoleh dasar pembentukan karakter kemampuan agar kelak menjadi berhasil di masyarakat.³ Orang tua memiliki tanggung jawab yang sangat signifikan dalam mendidik anaknya dan harus dijalankan dengan serius agar tujuan Tuhan di dalam kehidupan anak dapat terealisasi. Karakter anak hendaknya mulai dibangun dari dalam keluarga karena interaksi pertama anak terjadi di dalam lingkungan keluarga, sehingga orang tua perlu memiliki relasi yang benar dengan Tuhan, tentunya mempunyai hati yang hormat dan takut akan Tuhan dan tercermin dalam karakter yang baik yang dapat diteladani atau diajarkan kepada anak. Hal ini tentunya akan mempengaruhi karakter anak, sehingga anak yang dipercayakan kepada para orangtua dapat hidup sesuai prinsip Alkitab, dan tidak menyimpang dari jalan yang sudah Tuhan tetapkan.⁴ Orang tua memiliki andil yang besar dan penting, karena apabila orang tua tidak memberikan didikan dan teladan yang baik bagi anak-anaknya, maka bisa saja orang tua tidak dapat menikmati hasil didikan yang baik, tetapi kemungkinan terburuknya adalah bisa mencelakai dirinya sendiri.

Pendidikan karakter dapat berawal dari sikap tunduk dan hormat pada Tuhan, seperti yang dinyatakan dalam kitab Amsal 1:7-8 maka, orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama bagi anak, bertanggungjawab jawab untuk membimbing, mengawasi dan membantu anak.⁵ Hal ini sebaiknya diterapkan sejak anak masih di usia dini karena pada usia sangat menentukan anak dalam mengembangkan potensinya dan dapat mengantarkan anak pada kematangan dalam mengelola emosinya. Kecerdasan emosional merupakan anugerah penting dalam mempersiapkan anak kita menghadapi masa depan yang penuh

¹ Novi Mulyani, "Dasar-dasar pendidikan anak usia dini," (*No Title*) (2016).

² Ibid.

³ Mary Go Setiawani dan Go Mery, "Menerobos dunia anak," *Bandung: Yayasan Kalam Hidup* (2000).

⁴ Ibid.

⁵ Igrea Siswanto, *Character Building For Kids* (Yogyakarta: ANDI, 2013), 9.

tantangan, baik dalam bidang akademik maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.⁶

Tema Pendidikan karakter telah banyak ditulis, seperti Noh Ibrahim Boiliu yang membahas dari Matius 5:6-12⁷ Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sinkronis, yaitu metode yang berangkat dari pandangan bahwa Alkitab merupakan suatu karya tertulis yang utuh khususnya memberi perhatian pada struktur yang didasarkan pada isi atau pemahaman yang terdapat dalam teks Alkitab. Secara khusus dalam kitab Amsal telah ditulis oleh penelitian sebelumnya, seperti Fau dkk yang mengeksegese dari Amsal 23:16⁸ Kemudian Jefrie Walean⁹ dengan penelitian kepustakaan menyimpulkan bahwa pendidikan dan hikmah merupakan unsur penting dalam mengembangkan landasan teori pendidikan agama Kristen. Prinsip hidup yang diajarkan dalam Amsal 3:1-4 akan membantu membimbing dan membentuk kepribadian yang sehat jasmani dan rohani. Sedangkan penelitian ini melihat nilai-nilai Pendidikan karakter yang terkandung dalam seluruh kitab Amsal yang dapat diimplementasikan oleh orang tua dalam pengasuhan anak.

Tanggung jawab bersama antara orang tua mengenai substansi dan kehidupan anak dimulai dari keluarga, meluas ke komunitas agama, organisasi, dan banyak lagi.¹⁰ Upaya mendidik anak berperilaku terpuji, meliputi perilaku dalam beribadah, berwarganegara yang baik, perilaku dalam pergaulan dengan orang lain dan lingkungan, serta perilaku terpuji yang berdampak positif terhadap keberhasilan masyarakat dalam kehidupan mereka.¹¹ Tentu saja perilaku anak harus sesuai dengan nilai dan perilaku yang berlaku di masyarakat. Artinya, sikap dan situasi sosial tersebut harus diterima oleh lingkungan. Untuk itu orang tua wajib menerapkan substansi pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab Amsal ketika membesarkan anaknya saat ini. Tujuan artikel ini adalah untuk menjelaskan substansi pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab Amsal dalam pengasuhan anak masa kini. Dan bagaimana mempraktikkannya saat ini ketika mengajar dan mengajar pengasuhan anak?

⁶ Rida Sinaga, "Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini," *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat* 5, no. 2 (2018): 180.

⁷ Jurnal Teologi et al., "Mengajarkan Pendidikan Karakter Melalui Matius 5: 6-12," no. May (2020): 6–12.

⁸ Suferniwati Fau, Sigit Ani Saputro, dan Titik Haryani, "Pembentukan Karakter Anak dalam Keluarga Berdasarkan Amsal 23: 14," *Miktab: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 1 (2022): 52–68.

⁹ Jefrie Walean, "Paralelisme Hikmat dengan Pendidikan Kristen dalam Amsal 3: 1-4," *Jurnal Salvation* 2, no. 1 (2021): 19–28.

¹⁰ Thomas Lickona, *Character Matters* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 94.

¹¹ Mulianah Khaironi, "Pendidikan karakter anak usia dini," *Jurnal Golden Age* 1, no. 02 (2017): 82–89.

METODE PENELITIAN

Analisis isi adalah teknik penelitian Kualitatif dengan menginterpretasi teks (makna tertulis) untuk mendapatkan makna dari teks.¹² Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data dari jurnal ilmiah dan referensi lain sesuai dengan topik penulisan.¹³ Hal ini yang digunakan untuk mengungkapkan substansi Pendidikan karakter di dalam kitab Amsal yang kemudian dapat diimplementasikan dalam pengasuhan anak. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis isi kualitatif. Jadi Langkah-langkahnya yang harus dilakukan adalah menemukan, mengidentifikasi, mengolah, dan menganalisis teks untuk mengetahui dan memahami substansi Pendidikan karakter dalam kitab Amsal, kemudian menyajikan apa yang harus diimplementasikan oleh orang tua dalam pengasuhan anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakter merupakan salah satu hal yang paling terpenting dalam setiap kehidupan manusia, karena jika tidak mempunyai karakter atau akhlak yang baik, maka hidup tidak berguna bagi bangsa dan negara. Karena tidak mencerminkan kehidupan yang baik bagi bangsa dan negara Indonesia. Karakter mengacu pada “sifat, hati, jiwa, watak, tata krama, tingkah laku, perangai,”. Karakter dalam bahasa Yunani berarti “menandai” atau “menandakan” dan merujuk pada penerapan substansi baik dengan cara sebagai berikut: Fokus pada tindakan dan tindakan orang. Kepribadian merupakan serangkaian tindakan atau perilaku seseorang yang mengarah pada perilaku tersebut.¹⁴ Oleh karena itu, karakter mengacu pada beberapa konsep kepribadian yang disebut sifat. Ciri-ciri ini sering kali diwujudkan dalam bentuk perilaku atau bentuk adaptasi tertentu yang dimiliki atau ditunjukkan oleh orang tersebut.¹⁵ Karakter adalah “kepribadian,” atau temperamen dan karakteristik seseorang. Kepribadian mengacu pada ciri-ciri esensial yang membedakan seseorang dengan orang lain.¹⁶

Nilai-nilai karakter dapat dikategorikan menjadi lima nilai utama. Pertama, substansi karakter yang berhubungan dengan Tuhan, yaitu: Pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang harus selalu didasarkan pada nilai-nilai Tuhan atau ajaran agama. Kedua,

¹² John Virgil Marthen Milla, “Metodologi penelitian penulisan karya ilmiah,” *Jakarta: Yayasan Kasih Immanuel* (2014).

¹³ Sherly Mudak dan Ferdinan S Manafe, “Pemulihan Citra Diri Remaja Madya: Integrasi Psikologi dan Teologi,” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 5, no. 1 (2023): 60–72.

¹⁴ Yuyun Yunarti, “Pendidikan kearah pembentukan karakter,” *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 11, no. 02 (2017): 262–278.

¹⁵ Barokah Widuroyekti, “PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK USIA DINI MELALUI BUKU BACAAN” (n.d.).

¹⁶ J.S. Badudu dan Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), 176.

kepribadian yang berkaitan dengan diri sendiri. Kejujuran, tanggung jawab, pola hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, wirausaha, berpikir logis, mandiri. Ketiga, karakter dalam hubungannya dengan orang lain, yaitu mampu mengakui hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain, mentaati aturan-aturan masyarakat, serta berempati dan bersimpati terhadap orang lain. Keempat, kepribadian berkaitan dengan lingkungan, yaitu kepedulian sosial dan lingkungan seperti menjaga lingkungan dan mencegah kerusakan. Kelima, nilai-nilai kebangsaan. Mengutamakan kepentingan negara dan bangsa di atas kepentingan diri sendiri dan kepentingan kelompok.¹⁷ Substansi karakter tersebut berhubungan dengan Tuhan, sesama dan diri sendiri serta sikap terhadap bangsa dan negara perlu ditanamkan dalam diri anak baik oleh orang tua maupun guru demi membangun karakter anak yang baik.

Dan ada beberapa petunjuk mengenai substansi pendidikan karakter tersebut, di antaranya integritas terlebih dahulu. Kejujuran mempengaruhi hubungan kita dengan orang lain, sehingga harus diajarkan melalui perkataan dan tindakan sejak dini. Anak yang jujur disukai oleh orang lain dan orang di sekitarnya. Namun sebaliknya, orang yang tidak jujur dan orang suka berbuat curang justru tidak disukai oleh lingkungan. Pendidikan karakter jujur memerlukan proses yang panjang dan tidak dapat dicapai dalam waktu singkat, namun mendidik anak berkarakter jujur.¹⁸ Kedua, anak harus diajarkan disiplin dan menunjukkan perilaku serta sikap disiplin yang akan membantunya mengatur segala sesuatu yang perlu dilakukan dalam hidup dengan benar dan akurat sehingga ia dapat memperoleh hasil yang lebih baik dengan mengikuti aturan. Sikap disiplin seseorang tidak terbentuk secara langsung. Setiap orang memerlukan proses untuk menjadi pribadi yang disiplin. Ketiga: Toleransi. Toleransi merupakan bentuk kepedulian terhadap orang lain yang berbeda nilai, suku, emosi, dan kelompok. Sikap ini memberikan peluang bagi orang lain untuk mengembangkan dan menggunakan bentuk belas kasih lainnya dalam konteks kemanusiaan. Ketika anak-anak tumbuh dalam lingkungan yang menanamkan toleransi dalam masyarakat, maka mereka akan mengembangkan sikap-sikap toleran. Oleh karena itu, anak memerlukan teladan dan panutan yang patut ditiru agar dapat menumbuhkan sikap toleran. Keempat: Kemerdekaan. Sikap kemandirian merupakan sikap yang penting dan harus dimiliki oleh setiap orang, karena membantu mengembangkan motivasi diri. Sikap mandiri seseorang dapat mengurangi ketergantungan terhadap orang lain. Oleh

¹⁷ Ary Kristiyani, "Implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran bahasa di pg-tpa alam uswatun khasanah Sleman Yogyakarta," *Jurnal Pendidikan Karakter* 5, no. 3 (2014).

¹⁸ Nuraeni Nuraeni, "Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini," *Jurnal Paedagogy* 3, no. 2 (2020): 65–73.

karena itu, penting untuk mendidik anak sejak dini melalui berbagai kegiatan di rumah maupun di fasilitas pendidikan anak usia dini.¹⁹ Sikap mandiri seseorang dapat mengurangi ketergantungan terhadap orang lain. Oleh karena itu, penting untuk mendidik anak sejak dini melalui berbagai kegiatan di rumah maupun di fasilitas pendidikan anak usia dini.

Pendidikan Karakter Anak Berdasarkan Kitab Amsal

Kitab Amsal memberikan pernyataan bahwa dunia ini memiliki tatanan moral, dan Tuhan adalah pencipta tatanan itu. Untuk memperoleh karakter kristiani yang baik, orang percaya diarahkan untuk belajar untuk mengenali tatanan itu dan hidup sesuai dengan kebenaran yang dipaparkan di dalam kitab ini.

Dasar Pendidikan Karakter Berdasarkan Kitab Amsal

Amsal 1:2–7 memberikan dasar Pendidikan karakter pada pengetahuan tentang Tuhan. Hal ini senada dengan yang tertulis di dalam Amsal 15:33, Takut akan TUHAN adalah didikan yang mendatangkan hikmat, dan kerendahan hati mendahului kehormatan yang menjelaskan pemahaman orang bijak bahwa Tuhan adalah sumber yang sempurna untuk pengembangan karakter. Meskipun dunia memiliki kebijaksanaannya sendiri, jika tidak mengarah dari sumber segala kebijaksanaan, itu akan berakhir dengan kesia-siaan.

Alkitab adalah sumber kekuatan, pengajaran, nasihat, pelatihan dan pendidikan paling berharga dalam hidup manusia. Jadi Alkitab merupakan kebenaran dan fondasi atau dasar pendidikan karakter. Anak-anak perlu membaca Firman Tuhan untuk mengetahui karakter Tuhan dan mempelajari apa yang Tuhan sukai dan tidak suka, apa yang Tuhan inginkan dari manusia, dan betapa Dia mengasihi anak-anak-Nya. Melalui Alkitab, seorang anak menjadi lebih mengenal Dia. Melalui janji dan cerita dalam Alkitab, anak-anak akan menemukan bahwa Tuhan itu perkasa dan kuat, tetapi juga penuh kasih dan penyayang. Ketika hati dan pikiran anak dipenuhi dengan cerita kebaikan Tuhan kepada umat-Nya seiring waktu iman anak akan diperkuat. Membaca Alkitab akan membangun iman dan karakter anak-anak yang berkualitas dan sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan.

Tujuan Pendidikan Karakter Berdasarkan Kitab Amsal

Tujuan yang ingin dicapai pendidikan karakter dalam Kitab Amsal adalah agar manusia yang memperhatikan, melakukan dan menaati apa yang tertulis di dalam Firman Tuhan memiliki moral yang tinggi dengan karakter yang baik, yaitu berkarakter Kristus.²⁰

¹⁹ Ibid.

²⁰ Teologi et al., "Mengajarkan Pendidikan Karakter Melalui Matius 5: 6-12."

Sehingga memerlukan proses pembelajaran yang mengacu pada tujuan pendidikan karakter.

Amsal ideal untuk mengoreksi dan mengajar anak untuk memiliki karakter yang benar. Amsal didasarkan pada kebijaksanaan pengalaman dari generasi ke generasi. Pernyataan di dalam Kitab Amsal tidak hanya menyatakan kepada anak-anak bahwa ada sesuatu yang bijaksana atau tidak bijaksana; tetapi juga menyatakan mengapa sesuatu itu bijaksana atau tidak. Di dalam Amsal 22:6, Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun tidak akan menyimpang dari pada jalan itu. Pendidikan penting untuk mempersiapkan masa depan seorang anak. Pendidikan akan menjauhkan seorang anak dari kebodohan, seperti yang tersirat dalam ayat 15. Selain itu, pendidikan karakter akan mengembangkan potensi yang terdapat di dalam diri seseorang.

Amsal 22:6 memberi pemahaman bahwa pendidikan karakter anak merupakan investasi yang baik dan akan memberikan manfaat besar seiring pertumbuhan anak.

Artinya, pendidikan bermanfaat seumur hidup. Selain itu, lebih baik menerima pendidikan sejak usia muda, sehingga relatif mudah untuk berubah menjadi lebih baik. Maka seluruh hidup anak akan dijalani selaras dengan pendidikan yang diterima. Tujuan pendidikan karakter dalam kita Amsal adalah bukan saja untuk mengajarkan dengan seperangkat aturan atau saran yang membantu anak untuk menjalankan hidup dengan baik, tetapi untuk memperkenalkan dengan hikmat sejati yang terletak pada Yesus Kristus. Dengan demikian, tujuan pendidikan karakter di kitab Amsal tidak hanya mengajarkan hal praktis dalam berelasi dengan Tuhan, sesama dan diri sendiri tetapi memiliki tujuan kekal yaitu untuk memperkenalkan dengan hikmat sejati yaitu Tuhan Yesus Kristus.

Proses Pembentukan Karakter Berdasarkan Kitab Amsal

Kitab Amsal mengungkapkan, proses pendidikan karakter Ilahi tidak secara teori atau tulisan saja tetapi juga bersifat praktis yang dapat dilihat dalam berbagai situasi dalam kehidupan sehari-hari.²¹ Proses pendidikan menurut kitab Amsal dituangkan dalam bentuk nasihat agar anak rendah hati, sadar akan keterbatasannya dan siap menerima ajaran yang diberikan. Misalnya: menerima (Ams. 1: 3; 2: 1), terima (Amsal 4: 10; 8: 10), dengar, dengarkan (Ams. 1: 5, 8, 33, 4: 1), 10; 5: 7; 7: 24; 8: 6, 32-34). Dengan kata lain, ada harapan agar anak mampu menerapkan pembelajaran yang diajarkan.²² Anak-anak yang

²¹ Walean, "Paralelisme Hikmat dengan Pendidikan Kristen dalam Amsal 3: 1-4."

²² Daniel J. Estes, *Hear My Son* (Cambridge: WmB Eerdmans, 1998), 130.

menerima dan menanggapi kebijaksanaan dapat mengharapkan mereka untuk menghargai kebijaksanaan.²³

Sikap menghargai terdapat dalam Amsal 2:3-4, seperti berseru, mencari, mengejar; juga kata memegang, berpegang, memeluk, dalam Amsal 3:18; 4:4-8. Ungkapan “hargai hikmah” juga terdapat pada ungkapan “Engkaulah saudaraku” (Amsal 7:4a) dan “Hikmat lebih berharga dari pada batu berharga” (Amsal 8:10-11).²⁴ Amsal menyerukan kepada orang-orang untuk mendengarkan pengajarannya (Amsal 8). Proses Pendidikan karakter memberikan konsekuensi ini menjadi daya tarik bagi anak untuk mau mencari, menerima, mengasihi hikmat. Ada bagian-bagian di dalam Kitab Amsal yang menggambarkan kebaikan dan manfaat hikmat (Amsal 3:13-18 dan 8:12-21).²⁵ Hikmat dan Kebodohan diilustrasikan sebagai tokoh di dalam Amsal 9. Amsal 9:1-3 dan 9:13-15 menggambarkan bagaimana kedua tokoh itu mengundang anak menghadiri pesta kehidupan (Amsal 9:4- 6) tetapi juga ke arah yang berbahaya yaitu kematian (Amsal 9:16-18).²⁶ Proses pendidikan karakter pada Kitab Amsal menjelaskan mengenai konsekuensi dari sikap.

Isi Pendidikan Karakter Berdasarkan Kitab Amsal

Amsal sangat bagus untuk digunakan orang tua bersama anak-anak mereka.

Isi pendidikan karakter dalam kitab Amsal menjelaskan bagaimana substansi hikmah menjadi landasan bagi seluruh sikap dan perilaku karakter saleh. Kitab Amsal menggambarkan kepemimpinan dan bimbingan orang tua terhadap anak (Amsal 23:22-26), yang berperan dalam pengembangan karakter. Israel zaman dahulu memiliki empat ciri kepribadian yang menunjukkan orang bijaksana. Pertama, bersikap rendah hati. Orang yang rendah hati mau belajar, mencari kebenaran, dan memperoleh pengetahuan tentang misteri kehidupan. Yang kedua adalah keterampilan berbicara. Orang yang memiliki keterampilan berbicara dapat membujuk orang lain dan berkomunikasi secara efektif. Ketiga, pahami situasinya. Orang yang memahami situasi akan mengetahui saat yang tepat untuk berbicara. Keempat, Anda bisa mengendalikan diri. Orang yang memegang kendali tidak membiarkan kemarahan, keserakahan, keserakahan, atau kebencian mengendalikan pikiran dan tindakannya.²⁷

Isi pendidikan karakter dalam Amsal 10: 3-22: 16 dan Amsal 25: 1-29, mengacu pada budi pekerti yang baik dan buruk, serta menggambarkan sifat-sifat perilaku yang disukai

²³ Estes, *Hear My Son*.

²⁴ Ibid.

²⁵ Ibid.

²⁶ Ibid.

²⁷ James L. Crenshaw, *Education in An Ancient Israel* (New York: Doubleday, 1998).

dan tidak dianjurkan dalam kehidupan sehari-hari berperilaku baik.²⁸ Kitab Amsal memberikan pelajaran tentang benar dan salah, baik dan jahat, serta konsekuensi yang dapat diambil oleh manusia: baik atau buruk. Siapa yang bertingkah laku baik dan menaati perintah Allah akan diberkati, namun siapa yang tidak menaati perintah Allah akan rugi. Dalam kitab Amsal, manusia diinstruksikan dan dianjurkan untuk menerima ajaran hikmah dan memilih perilaku yang baik sesuai perintah Tuhan. Sikap, tindakan, kerendahan hati, pentingnya mengakui kehadiran Tuhan dan menaati hukum-hukum-Nya merupakan respon manusia terhadap Tuhan dan menjadi dasar hubungan manusia satu sama lain.²⁹ Hal ini tentu merupakan sikap yang harus ditanamkan pada anak agar tumbuh menjadi kedewasaan rohani yang memuliakan Tuhan. Agar anak dapat bertahan dalam menghadapi perubahan zaman, penting bagi mereka untuk matang secara mental. Oleh karena itu, orang tua perlu memperkuat perannya dalam memberikan pendidikan untuk kematangan mental anaknya³⁰ Substansi di Kitab Amsal mendasari sikap terhadap Tuhan, orang tua, sesama, dan diri sendiri,

Hubungannya Dengan Tuhan

Ketaatan adalah sikap terpenting yang harus dimiliki seorang manusia. Melalui Firman-Nya, Allah menasihati umat-Nya untuk menaati perintah-perintah-Nya agar dapat memperoleh manfaat dari ketaatan (Amsal 8:32; 19: 26; Yeremia 2:30; 3:22; Surat Efesus 6:1; Kolose 3:20). Kitab Amsal diawali dengan tema yang menjelaskan tujuan penulisan Kitab Amsal. Kitab ini membimbing pembacanya untuk hidup jujur dengan penuh hikmah, disiplin, dan ilmu pengetahuan.

Amsal 1:7 yang mengatakan, “Takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan, tetapi orang bodoh meremehkan hikmah dan didikan,” merupakan landasan teologis kitab ini. yaitu, takut akan Tuhan adalah permulaan kebijaksanaan.

Amsal 1:7 menunjukkan pemahaman dasar tentang “takut” dan rasa hormat, dan Tuhan adalah prasyarat untuk pengetahuan. Istilah ini mengacu pada rasa takut (Ulangan 1:-29), rasa takut (Yohanes 1:-10), rasa kagum (1 Raja-raja 3:-28), atau perasaan kagum (Imamat 19:-3). Dengan menjadikan Tuhan sebagai objek penawanan, kedua aspek kemanusiaan direndahkan karena rasa takut dan diperlakukan dengan rasa kagum.³¹ Takut akan Tuhan,

²⁸ Jenny Gichara, *Kumpulan Artikel Pendidikan* (Nulis Aja Dulu Publisher, 2021).

²⁹ Poppy M Elia, “Pendidikan Karakter dalam Kitab Amsal,” *Studika Teologika* 4, no. 1 (2018).

³⁰ Ruat Diana, “Prinsip Teologi Kristen Pendidikan Orang Tua Terhadap Anak Di Era Revolusi Industri 4.0,” *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (2019): 27–39.

³¹ Binsen Samuel Sidjabat, *Membesarkan anak dengan Kreatif: Panduan Menanamkan Iman dan moral kepada anak sejak Dini* (Pbmr Andi, 2021).

adalah tema keseluruhan dalam tulisan kitab Amsal, dan merupakan awal dari hidup berhikmat.³² “Takut” tidak berarti “kengerian” atau “ketakutan”, namun menunjukkan sikap menghormati, mendukung, dan tunduk pada kedaulatan Tuhan, serta menaati perintah Tuhan. Tuhan adalah sumber kebijaksanaan ilahi yang tertinggi. Ketakutan yang demikian bukanlah rasa takut yang menggetarkan yang melumpuhkan tindakan, namun juga bukan rasa hormat yang sopan.

Ungkapan “takut akan Tuhan” mengandung makna ketaatan dan penghormatan terhadap kehendak Tuhan dan merupakan ciri khas orang yang beribadah sejati. Oleh karena itu, setiap orang harus datang kepada Tuhan, sumber hikmah, dan menerima hikmah dari-Nya. Setiap orang harus menyadari bahwa segala kecerdasan dan kemampuannya berasal dari Tuhan, sumber hikmah.³³ Barangsiapa berkeinginan untuk menerima hikmah dari Tuhan, maka ia akan menjalani kehidupan yang penuh hikmah dan akhlak yang tinggi serta selaras dengan kehendak Tuhan. Sangat penting bagi anak-anak dan semua orang percaya untuk mengetahui di mana kebijaksanaan dimulai - dengan mengenal, takut dan menghormati Tuhan.

Allah patut ditakuti dalam arti dihormati, dilayani dan disembah. Ini adalah permulaan pengetahuan, dan mereka yang tidak mengetahui tidak mengetahui apa-apa. Untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat, seseorang harus tunduk dan taat kepada Tuhan. Kecuali jika hati dipenuhi dengan rasa hormat yang suci kepada Tuhan, dan kecuali setiap pikiran diserahkan kepada Tuhan, seseorang tidak berhak mendapatkan manfaat dari pelatihan yang diberikan. Siapa yang melakukan kehendaknya akan mengetahui ajarannya (Yohanes 7:-17).³⁴

Orang-orang yang berpengetahuan yang takut akan Tuhan, berhati-hati dalam dalam hidup dan senantiasa berusaha dengan kekuatan dari Tuhan untuk menyenangkan Tuhan dalam segala hal. Sebaliknya, orang bodoh adalah mereka yang tidak takut akan Tuhan dan tidak menghargai Firman Tuhan. Mereka mengaku mengagumi kecerdikan, namun kenyataannya orang-orang ini tidak menyukai kebijaksanaan.³⁵ Amsal 18:10 menyatakan, nama Tuhan adalah menara yang kuat di mana orang yang beriman kepada Tuhan dapat beristirahat ketika letih dan berlindung ketika dianiaya. Dalam nama Tuhan, orang-orang percaya akan menang dan dikuatkan atas musuh-musuhnya.... Nama Tuhan adalah apa

³² Matthew Henry, *Matthew Henry's Commentary on the Whole Bible: Complete and unabridged in one volume*, Logos ed, vol. one (Peabody, Massachusetts: MA: Hendrickson, 1991).

³³ Russell P Spittler, *Allah Sang Bapa* (Yayasan Penerbit Gandum Mas, 2019).

³⁴ Iris ; Dkk Ardanawari, *Tafsiran Matthew Henry Kitab Amsal* (Surabaya: Momentum, 2013).

³⁵ Ibid.

yang Dia nyatakan sebagai Tuhan dan menjamin keselamatan orang-orang yang beriman kepada-Nya.³⁶ Menara ini kuat bagi mereka yang tahu cara menggunakannya dan merasa nyaman dengan kenyataan bahwa menara ini kuat. Kerumunan orang-orang saleh di sana, dengan iman dan doa, beribadah kepada Tuhan dan bergantung kepada Tuhan, menjadi kota perlindungan.³⁷

Tuhan sepenuhnya mampu melindungi orang-orang yang beriman kepada-Nya. Menurut Amsal 18: 10 Ini adalah satu-satunya tempat dalam Amsal di mana "nama Tuhan" muncul. Di sini berarti sifat ilahi berupa kekuatan dan perlindungan (Kel 34: 5-7)).³⁸ Metafora "menara yang kokoh dan kuat" mengungkapkan kepercayaan mutlak pada perlindungan Tuhan (lih. Yes 40:-31). Oleh karena itu, pendidikan karakter dalam hubungannya dengan Tuhan menuntut anak untuk taat dan takut pada Tuhan, menghormati segala yang dikehendaki dan dihindari Tuhan, serta hidup taat, atau menahan diri dari melakukan segala sesuatu yang tidak dikehendaki Tuhan.

Sikap terhadap Sesama

Kepada Orangtua

Amsal 1: 8-9: "Anakku, dengarkanlah ajaran ayahmu, dan jangan abaikan ajaran ibumu." 1: 9 "Sebuah karangan bunga yang indah di kepalamu, dan sebuah kalung di lehermu. " Maksud dari kedua ayat tersebut adalah bahwa orang tua tidak hanya ingin anaknya melakukan apa saja yang diucapkannya, tetapi juga para siswa dan orang yang datang untuk menerima didikan juga ingin agar anaknya mengikuti orang tuanya. Namun demikian, merupakan perintah yang sedemikian rupa agar semua anak menaati dan menghormati orang tuanya serta mengikuti petunjuk moral dan agama yang diberikan kepada setiap orang tua sesuai dengan perintah kelima Taurat.³⁹ Sebaiknya anak memperhatikan bimbingan orang tuanya.

Bentuk umum sapaan kepada "Anak," berasal dari gagasan bahwa orang tua mempunyai tanggung jawab terhadap pendidikan moral (4: 3-4; Ulangan 6: 7). Di sini anak harus menyikapi dengan "mendengarkan" dan "memperhatikan" terhadap "disiplin" yang biasanya menjadi tanggung jawab ayah (namun, siswa harus menyikapi "disiplin" tersebut. Hal itu biasanya menjadi tanggung jawab sang ayah (meskipun ia juga harus menyikapi "disiplin" yang biasanya menjadi tanggung jawab sang ayah) dengan sikap

³⁶ Ibid.

³⁷ Spittler, *Allah Sang Bapa*.

³⁸ Ardanawari, *Tafsiran Matthew Henry Kitab Amsal*.

³⁹ Leslie F. Chruch, *Matthew Henry's Commentary On The Whole Bible In One Volume*, (London: Marshall, Morgan and Scoot, 1975).

“mendengarkan” dan “memperhatikan” (walaupun ia harus menyikapi “disiplin” yang biasanya menjadi tanggung jawab ayahnya) dengan sikap “mendengarkan” dan “memperhatikan. Kecuali Amsal 31: 1, Anak-anak juga harus mengikuti “ajaran ibu” mereka. Tôrâ (“mengajar”) mungkin berhubungan dengan kata kerja yang berarti “menunjukkan, membimbing”, memperkenalkan gagasan-gagasan ajaran disajikan sebagai petunjuk arah yang benar (lihat Kejadian 46: 28).⁴⁰ Oleh karena itu, Amsal 1: 8 hendaknya sama menentukan kehidupannya dengan Amsal 6: 20.

Ketaatan yang berkenan kepada Tuhan berarti memilih untuk melakukan apa yang diperintahkan oleh orang yang Tuhan berikan kepada anak-anaknya (dalam hal ini orang tua yang menjadi wakil Tuhan di muka bumi). Karena mereka beriman dan beriman serta mengasihi Tuhan (Filipi 2:44-8, Yohanes 14 : 15, Roma 6: 17).

Orang tua menggunakan kebijaksanaannya untuk membesarkan anak-anaknya dan memberi mereka aturan-aturan demi kebahagiaan masa depan mereka. Anak harus mau taat dan menerima: ⁴¹ Dengarkanlah ajaran ayahmu. Dengarkanlah dan perhatikanlah (Amsal 1: 8-9) Suatu hal yang sangat mulia mendidik budi pekerti anak dengan cara demikian, mendatangkan kehormatan bagi anak, mendatangkan kebahagiaan bagi anakmu orang tua. “Pendidikan dan pengajaran orang tuamu, jika kamu hidup dengan benar-benar menghargai mereka, akan menjadi karangan bunga yang indah di kepalamu. Alkitab King James menerjemahkan ayat 9 sebagai “Hiasan yang indah di kepalamu diterjemahkan sebagai “perhiasan mahal”. Inilah yang membuat “anak-anak” terlihat secantik mereka yang memakai rantai emas di lehernya.

Orang yang benar-benar layak dan bernilai adalah orang yang menilai dirinya berdasarkan keutamaan dan ketakwaan, bukan kekayaan dan kehormatan duniawi.

Kepada Orang Lain

Amsal 15:1 “Hai anakku, perhatikanlah hikmatku, arahkanlah telingamu kepada kepandaian yang kuajarkan,” 5:2 “supaya engkau berpegang pada kebijaksanaan dan bibirmu memelihara pengetahuan.” Ayat ini merupakan pengingat yang sangat baik tentang kekuatan kata-kata yang dapat digunakan untuk kebaikan atau kejahatan.

Cara seseorang menjawab orang lain akan memiliki berpengaruh pada respons. Pepatah antitesis ini menekankan bahwa penggunaan sebuah jawaban lembut untuk

⁴⁰ Agustinus Wisnu Dewantara, “Mempromosikan Amsal Dalam Katekese Keluarga,” *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 6 (2018): 105.

⁴¹ Reni Maria, “PENGARUH DISIPLIN YANG DIBERIKAN ORANGTUA BERDASARKAN KOLOSE 3: 12-16 TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK,” *Matar* 1, no. 1 (2021): 24–34.

menghindarkan dari amarah. Lebih dari sekadar lembut atau lembut, idenya tampaknya berdamai, yaitu, jawaban yang memulihkan temperamen yang baik dan kewajaran.⁴² Menggunakan kata "kasar" (‘eseb) berarti menyebabkan rasa sakit (kata Ibrani yang sama) dan membawa tanggapan marah. Pertukaran antara David dan Nabal dalam 1 Samuel 25 menggambarkan hasil ini; Gideon dalam Hakim 8: 1–3 memberikan sebuah contoh klasik dari jawaban lembut yang membawa kedamaian, sedangkan Yefta mengilustrasikan jawaban kasar yang menuntun pada perang (Hak 12: 1–6)⁴³

Betapa bijaknya orang seringkali dapat ditentukan oleh apa yang mereka katakan; pengetahuan berasal dari orang bijak dan kebodohan dari orang bodoh. Amsal 18:24, “Ada teman yang mendatangkan kecelakaan, tetapi ada juga sahabat yang lebih karib daripada seorang saudara.” Seseorang akan memiliki banyak kesempatan untuk bersahabat sepanjang hidupnya. Ada orang-orang yang bisa mendampingi seseorang untuk dapat menikmati kehidupan sosial, tapi ada juga teman akrab yang lebih dekat dari pada saudara laki-laki.⁴⁴ Anak-anak perlu untuk mengidentifikasi teman seperti apa yang dicari dan juga bagaimana menjadi teman Kristen yang baik.

Kepada Diri Sendiri

Amsal 25:28 “Orang yang tak dapat mengendalikan diri adalah seperti kota yang roboh temboknya.” Kota yang dibobol tanpa tembok. Gambaran untuk mengkomunikasikan kondisi kerentanan yang sangat terekspos kepada pembaca, yang sangat akrab dengan tembok berbenteng sebagai sarana penting untuk melindungi kota dari penjajah.⁴⁵ Dalam ayat kedua, kemudian, orang yang tidak terkendali dipandang sebagai pembuat dirinya sangat rentan terhadap penghinaan atau bahaya.

Amsal 12: 1 “Siapa mencintai disiplin mencintai pengetahuan, tetapi siapa membenci teguran itu bodoh.” Ayat ini berbicara tentang disiplin dan pengetahuan, itu merujuk pada “menempatkan diri pada tempat pelajar”. Anak Yang ingin memperbaiki diri harus belajar menerima koreksi dan belajar dari kesalahan yang telah dilakukannya. Ayat ini memperlihatkan bahwa orang yang membenci teguran adalah orang yang bodoh. Kata "bodoh" adalah bā‘ar, menggambarkan binatang bodoh. Ini hampir seolah-olah satu perbedaan antara manusia dan yang kasar adalah rasional untuk dapat menerima disiplin.

⁴² William McKane, *Proverbs: A New Approach* (Philadelphia: Westminster Press, 1970), 147.

⁴³ William McKane, *Proverbs: A New Approach* (Philadelphia: Westminster Press, 1970), 147.

⁴⁴ Robert Alter, *The Wisdom Book: Job, Proverbs, Ecclesiastes* (New York & London: W.W. Norton & Company, 2010), 273–274.

⁴⁵ Robert Alter, *The Wisdom Book: Job, Proverbs, Ecclesiastes*.

Dengan kata lain, mendengarkan nasihat bijak dan bersedia untuk belajar dan tumbuh. Anak perlu dibantu untuk menjadi orang dewasa yang bijaksana yang membuat keputusan yang saleh.

Amsal 16:18 –“Kesombongan mendahului kehancuran.” Kesombongan menyebabkan seseorang tersandung dalam banyak hal, untuk itu, anak perlu diajar untuk memiliki kerendahan hati dan bertobat. Di dalam Perjanjian Baru tercatat di dalam 1 Petrus 5: 7-8: Karena itu rendahkanlah dirimu di bawah tangan Tuhan yang perkasa, agar Dia dapat meninggikan kamu pada waktu yang tepat, menyerahkan semua kecemasan kepada-Nya, karena Tuhan peduli padamu.” Amsal 4:23 - Jagalah hatimu dengan tekun, karena dari situlah mengalir mata air kehidupan. Lidah bisa menimbulkan banyak kerusakan, tetapi perkataan juga bisa menjadi berkat bagi orang lain begitu Tuhan mengarahkan hati kepada-Nya dan membantu untuk menunjukkan cinta dan kebaikan daripada bersikap kritis. Amsal 13:11 –“Kekayaan yang diperoleh dengan penipuan berkurang, tetapi orang yang mengumpulkan dengan kerja menambahnya.”

Ada banyak hal yang perlu diajarkan kepada anak-anak tentang ayat ini dan ayat lainnya dalam Amsal tentang uang adalah awal yang baik. Amsal 22: 1 –“Nama yang baik lebih diinginkan daripada kekayaan besar, nikmat lebih baik dari pada perak dan emas.” Reputasi yang baik lebih berharga daripada kekayaan. Amsal 22:1 tidak meremehkan kekayaan; itu hanya mencatat bahwa nama baik lebih berharga dari perak atau emas. Garis-garis nya paralel secara sinonim, “nama” dicocokkan dengan "untuk dihargai". Di baris pertama, kata “baik” dipahami. Hanya yang bagus nama akan diinginkan, karena itu membawa pujian, pengaruh, dan kemakmuran.⁴⁶ *Hēn tōb* baris kedua berarti "kebaikan yang baik," yaitu, orang yang dipikirkan dengan baik, orang yang memiliki kualitas menarik. Intinya adalah bahwa reputasi yang baik mengungguli berkat lainnya kehidupan.⁴⁷ Jadi, Amsal 22:1 mengajarkan mengenai integritas dan reputasi yang baik daripada kekuasaan atau kekayaan. Bukan berarti kaya itu salah, tetapi lebih penting untuk fokus pada bertumbuh dalam kebijaksanaan dan mempraktikkan integritas. Amsal 4: 7 - Awal dari hikmat adalah: Dapatkan hikmat; dan dengan semua yang diperoleh, dapatkan pengertian. Mencari hikmat adalah tema kunci Amsal. Tak satu pun dari karakteristik yang dijelaskan dalam Amsal ini mungkin terjadi tanpa kasih karunia Tuhan. Ini adalah

⁴⁶ Allen P Ross, Jerry E Shepherd, dan George Schwab, *Proverbs, Ecclesiastes, Song of Songs* (Zondervan Academic, 2017), 275.

⁴⁷ James Strong, *The New Strong's Exhaustive Concordance of the Bible*, (United States of America: : Thomas Nelson Publisher, 1990).

kebenaran yang sangat penting untuk diingatkan kepada anak-anak ketika mengajar tentang hal-hal yang Tuhan ingin dilakukan atau lakukan. Itu adalah pekerjaan Roh yang membuat perubahan dalam hati.

Tujuan yang Diharapkan

Hasil yang Diharapkan dari Pendidikan Karakter dalam Kitab Amsal Anak-anak belajar ketuhanan tidak hanya di kepala mereka tetapi juga di hati mereka (Amsal 4: 23-27). Amsal 4: 23 mengatakan: ``Hati adalah sumber kehidupan. " Artinya hikmah tidak hanya menyangkut aspek pengetahuan saja, tetapi juga kemauan, kemauan untuk menjalani hidup sesuai aturan Tuhan. Keinginan tersebut diharapkan dapat terwujud dalam tindakannya, sehingga ia dapat memuliakan Tuhan dalam tindakannya. Oleh karena itu, ketika nilai-nilai karakter Kitab Amsal diimplementasikan sesuai dengan proses pendidikan karakter, maka akan muncul karakter yang memuji Tuhan, dan hasil dari pendidikan karakter yang berlangsung meliputi kognitif, emosional, psikomotorik, yaitu terhadap TUHAN, sesama, diri sendiri

Implementasi dalam Pengasuhan Anak

Dasar Pendidikan karakter dalam kitab Amsal adalah TUHAN yang dapat dikenal dan dipahami segala kehendak-Nya melalui Firman yang telah dinyatakan kepada manusia. Kehidupan yang berakar dalam TUHAN akan menghasilkan sesuatu yang berharga dan memberikan berkat kepada orang lain. Namun kehidupan yang tidak berakar pada TUHAN tidak akan kuat menghadapi tantangan hidup bahkan dapat hanyut dalam arus dunia. Untuk itu anak perlu untuk diajarkan untuk hidup takut akan TUHAN.

Tujuan pendidikan karakter dalam kitab Amsal bagi anak adalah bukan saja untuk mengajarkan dengan seperangkat aturan atau saran yang membantu anak untuk menjalankan hidup sesuai dengan substansi karakter baik yang terdapat dalam kitab Amsal, tetapi untuk memperkenalkan dengan hikmat sejati yang terletak pada Yesus Kristus. Dalam kitab Amsal berisi pendidikan karakter yang perlu diajarkan kepada anak untuk bagaimana mereka hidup. Oleh karena itu, orang tua berperan untuk membimbing anaknya bagaimana hidup sebagai seorang anak Tuhan yang menyenangkan hati TUHAN dan memberkati sesama melalui kesaksian hidupnya. Banyak nilai-nilai yang merupakan ajaran dan nasihat yang dapat diajarkan orang tua kepada anak seperti: kasih kepada Allah, sesama dan diri sendiri serta segala konsekuensi yang diterima apabila anak mentaati atau melanggar ajaran dan nasihat TUHAN

Proses Pendidikan karakter dapat dilakukan oleh orang tua secara formal misalnya dengan mengajarkan kepada anak pada saat teduh Bersama, beribadah Bersama di gereja

atau dengan menanyakan Kembali apa yang telah diajarkan/dipelajari dari Sekolah Minggu kemudian mengajarkan aplikasinya yang perlu dilakukan oleh anak. Orang tua juga dapat mengajarkan secara informal, misalnya pada saat santai dengan mengajarkan bagaimana bersikap kepada orang lain, kepada diri sendiri atau orang lain dan terlebih lagi kepada TUHAN.

Pendidikan karakter sangat penting untuk menghasilkan anak yang berkepribadian baik. Orang tua memiliki andil besar dan penting karena apabila orang tua tidak memberikan pemahaman kepada anak, maka kelak anak tidak bisa menikmati masa hidupnya dengan baik. Maka kemungkinan terburuknya anak akan mendatangkan celaka bagi dirinya sendiri, karena kurang mendapatkan didikan dari orang tua. Tetapi jika orang tua mendidik dan membimbing anak-anak sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan, anak-anak menjadi pribadi yang dikasihi oleh Allah dan manusia, serta menjadi pribadi yang menyerupai Kristus.

Membentuk karakter anak pada keluarga Kristen tidak otomatis terjadi karena orang tua beragama Kristen. Diperlukan kerja keras, dan pengorbanan yang didasari dengan kasih dan tanggung jawab orang tua pada Tuhan. Orang tua perlu mengarahkan anak untuk hidup takut akan Tuhan sebagai dasar Pendidikan karakter yang sejati. Sikap takut akan Tuhan dapat diperoleh melalui Firman Tuhan, untuk itu anak perlu diajarkan untuk senantiasa membaca dan merenungkan Firman Tuhan. Sebagai orang tua yang bertanggung jawab kepada Tuhan, bagaimanapun sulitnya, hal ini harus tetap dilakukan. Karena itu tetaplah andalkan Tuhan dan serahkan anak-anak sepenuhnya kepada Tuhan. Bersamaan dengan itu, hendaklah orang tua juga terus memperbaharui diri di dalam Tuhan.

Tujuan Pendidikan karakter dalam kitab Amsal adalah agar anak memiliki karakter yang baik dan berkenan pada Tuhan serta menjadi berkat bagi sesama. Dengan didasari sikap takut akan TUHAN, anak belajar untuk merenungkan Firman-Nya itu sehingga memiliki pemahaman yang baik dan bertindak sesuai kebenaran Firman Tuhan. Tujuan pendidikan karakter dalam kita Amsal bagi anak adalah bukan saja untuk mengajarkan dengan seperangkat aturan atau saran yang membantu anak untuk menjalankan hidup dengan baik, tetapi untuk memperkenalkan dengan hikmat sejati yang terletak pada Yesus Kristus. Sehingga sedari kecil anak mengenal Tuhan Yesus dan menerima-Nya sebagai Tuhan dan juruselamatnya pribadi.

Cara terbaik untuk membesarkan anak yang berkarakter baik adalah dengan mencontoh orang tua. Dalam lingkungan keluarga, anak selalu memperhatikan perkataan dan perilaku orang tuanya. Jika perilaku orang tua kasar dan egois, maka akan sulit

membesarkan anak menjadi baik hati dan mau berbagi perasaan dengan orang lain. Ketika orang tua menyuruh anaknya berbohong, itu menciptakan generasi ketidakjujuran. Anak biasanya cepat memperhatikan dan menyadari bahwa perkataan dan tindakan orang tuanya sering kali tidak sesuai. Sifat-sifat yang perlu dikembangkan adalah kejujuran, rasa hormat, kasih sayang, semangat, ketaatan, tanggung jawab dan hormat kepada orang dewasa. Faktanya, kehidupan rohani memerlukan persyaratan seperti iman, cinta, kesalehan, doa, dan membaca Alkitab.

Anak-anak hendaknya selalu mencontoh teladan hidup seperti itu.

Otak anak sudah sangat berkembang dan dapat menerima serta menyerap berbagai jenis informasi, baik maupun buruk. Pada usia ini, sangat penting bagi orang tua Kristen untuk mengisi hati anaknya dengan Firman Tuhan, karena pengembangan karakter dimulai dari perubahan hati. Pikiran yang dikendalikan oleh firman Tuhan membentuk pola pikir seseorang sesuai dengan kebenaran firman Tuhan.

Orang tua memiliki peran yang sangat penting untuk mengajarkan mengenai TUHAN dan karya-Nya serta eksistensi manusia, sehingga anak memiliki konsep yang benar mengenai hal-hal spiritual. Proses Pendidikan karakter dapat dilakukan secara formal yaitu di sekolah tetapi juga secara informal oleh orang tua. Hal ini telah disampaikan Tuhan kepada Musa untuk menyampaikan kepada bangsa Israel ajarkan kepada anak-anaknya turun temurun. Pendidikan karakter anak berdasarkan kitab Amsal berisi nasihat dan hikmah dengan segala konsekuensinya. Isi pendidikan karakter dalam kitab Amsal menjelaskan bagaimana hikmah menjadi landasan bagi seluruh sikap dan perilaku karakter saleh. Kitab Amsal menggambarkan kepemimpinan dan bimbingan orang tua terhadap anak (Amsal 23: 22-26), yang berperan dalam pengembangan karakter.

Mendidik anak, sudah tertulis dalam Perjanjian Lama yang diperintahkan Tuhan kepada Musa (Lih.Ulangan 6:4-9). Hal itu harus dilakukan agar bangsa Israel mengetahui dan mengingat perbuatan Tuhan dalam sejarah nenek moyangnya. Namun pengetahuan yang dimiliki harus didasari pada sikap taat dan menghormati TUHAN yang telah tertulis di dalam Firman Tuhan. Permulaan pengetahuan diperoleh dari sikap takut akan Tuhan namun orang bodoh tidak menghargai hikmat dan didikan ((Amsal 1:7). Takut akan Tuhan adalah awal dari kehidupan yang bijaksana. Karena Tuhan adalah sumber hikmah yang tertinggi, maka setiap manusia harus menyadari bahwa segala kecerdasan dan kemampuan berasal dari Tuhan, sumber hikmah. Sangat penting bagi anak-anak dan semua orang percaya untuk mengetahui di mana kebijaksanaan dimulai - dengan mengenal, takut dan menghormati Tuhan. Allah harus dihormati dan setiap perintah Allah harus ditaati. Oleh

sebab itu, Allah harus dihormati, dilayani dan disembah. Ini adalah permulaan pengetahuan, dan mereka yang tidak mengetahui tidak mengetahui apa-apa. Untuk memperoleh ilmu, seorang anak harus bertakwa kepada Tuhan. Orang tua berperan dalam pendidikan karakter. Karena hubungan anak dengan Tuhan sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan rohaninya agar dapat memuliakan Tuhan dalam hidupnya dan menjadi berkat bagi orang lain, karena hubungan kita dengan Tuhan perlu kita perbaiki dan bina sejak dini.

Surat Rasul Paulus kepada jemaat di Efesus mengingatkan dengan menyatakan, “Hai anak-anak, taatilah orang tuamu di dalam Tuhan, karena itu benar” (Efesus 6:1). Seorang anak perlu dididik mengenai ketaatan kepada orang tua sebagai suatu sikap yang menyenangkan Tuhan, karena orang tua adalah wakil Tuhan di bumi. Namun, orang tua perlu mengajari anak dengan penuh kasih supaya ketaatan yang dilakukan tidak dengan terpaksa tetapi dalam kasih dan dengan sukacita. Anak harus taat bukan karena takut untuk tidak taat atau karena ada yang memperhatikan, tetapi karena itu adalah hal yang benar untuk dilakukan. Untuk itu anak perlu diajar dengan lembut, Harapkan kepatuhan dengan satu kata yang diucapkan dengan sabar dan lembut, dengan bahasa yang mudah dimengerti.

Pendidikan karakter bagi anak, dalam hubungan atau relasi dengan sesama, seperti menjawab pertanyaan dari orang yang lebih dewasa atau menjawab pertanyaan dari sesamanya. Sehingga apabila anak mengucapkan kata yang tidak layak atau kata kasar yang akan menyakiti perasaan orang lain, akan menjadi hal yang tidak baik bagi anak dalam menjalin hubungan dengan sesamanya. Contoh dalam Firman Tuhan ialah terdapat dalam 1 Samuel 25, yaitu bahwa digambarkan tentang Daud dan Nabal dapat memberikan contoh dari jawaban lemah-lembut dan membawa sebuah keadaan yang baik. Dalam Hakim-Hakim 8: 1–3 memberikan sebuah contoh dari jawaban lembut yang membawa kedamaian, sedangkan Yefta mengilustrasikan jawaban kasar yang menuntun pada perang (Hak 12: 1–6) Pribadi seseorang seringkali dapat dilihat dari apa yang dikatakan; pengetahuan berasal dari orang bijak dan kebodohan dari orang bodoh, menurut untuk kontras ini. Dalam Amsal 18:24, dikatakan bahwa “Ada teman yang mendatangkan kecelakaan, tetapi ada juga sahabat yang lebih karib daripada seorang saudara.” Seorang dapat memberikan hidupnya untuk bersahabat dengan baik, bahkan lebih dekat dari saudara laki-laki. I Korintus 15:33 Rasul Paulus menyatakan: "Janganlah kamu sesat: pergaulan yang buruk merusak kebiasaan yang baik, Jadi dalam pergaulan pun perlu diperhatikan oleh orang tua maupun anak sendiri dengan siapa bergaul.

Memperlakukan orang dengan hormat membuat dunia menjadi tempat yang lebih baik untuk ditinggali, baik di rumah, di sekolah, atau di luar komunitas anak. Anak harus diajar untuk memperlakukan orang seperti yang ingin orang lain memperlakukannya (Matius 7:12). Hal tersebut dapat dilakukan, seperti: tidak menghina orang atau mengolok-olok, mendengarkan orang lain ketika orang lain berbicara, menghargai pendapat orang lain, tidak membicarakan orang di belakang mereka, peka terhadap perasaan orang lain, tidak memaksakan kehendak kepada orang lain.

Hidup di negara yang beragam yang terdiri dari banyak budaya, bahasa, ras, dan latar belakang yang berbeda, seharusnya membuat hidup jadi lebih menyenangkan dan menarik, tetapi hanya jika hidup rukun satu sama lain. Dan untuk itu anak perlu diajarkan untuk harus saling menghormati. Untuk usia anak 7-12 tahun, Pendidikan karakter dapat diajarkan untuk bisa menghargai orang yang berbeda dengan cara: belajar sesuatu dari orang lain, tidak berpikir negatif terhadap budaya, bahasa, ras, dan latar belakang yang berbeda (tidak mengikuti prasangka dan sikap rasis), menunjukkan minat dan penghargaan terhadap budaya dan latar belakang orang lain.

Dalam hubungan anak dengan dirinya sendiri dalam Amsal 25:28 “Orang yang tak dapat mengendalikan diri adalah seperti kota yang roboh temboknya.” dalam ayat ini dijelaskan seperti tembok yang dibobol. Anak yang ingin memperbaiki diri harus belajar menerima koreksi dan belajar dari kesalahan yang telah dilakukannya. maka daripada itu anak akan lebih menerima dirinya dan tidak mudah untuk menyalahkan dirinya sendiri. seperti ditulis dalam Firman Tuhan yang terdapat dalam kitab Amsal 12:1 bahwa orang yang mencintai didikan, mencintai pengetahuan, namun orang dungu atau bodoh adalah orang yang membenci teguran. Dalam ayat ini sangat ditegaskan bahwa siapa yang membenci teguran disebut sebagai orang bodoh.

Dalam pengasuhan anak, orangtua hendaknya mendampingi dan mengajari anak untuk senantiasa hidup dalam kebenaran dan anak dibantu dalam mengambil keputusan sehingga tidak membawa dampak yang negatif bagi dirinya sendiri.

Implementasi Isi Pendidikan Karakter Berdasarkan Kitab Amsal

Kitab Amsal memberikan pengajaran tentang bagaimana hidup dengan bijaksana dan berhasil dalam “takut akan Tuhan” (1:7; 9:10). Takut akan Tuhan mencakup rasa hormat, kepercayaan dan komitmen kepada Tuhan dan kehendak-Nya sebagaimana dinyatakan dalam firman-Nya. Dengan demikian, hikmat dalam konteks ini pada dasarnya mengikuti rancangan Tuhan untuk kebahagiaan manusia dalam tatanan ciptaan—menghasilkan pikiran yang benar (1:2) dan hidup yang benar (1:3). Kitab Amsal mengajarkan bahwa

hikmat yang diperoleh bukan hanya untuk diri sendiri, tetapi juga untuk dibagikan kepada orang lain, “mengajarkan kepada orang yang sederhana, pengetahuan dan kebijaksanaan kepada orang muda” (Ams. 1:4). Amsal 9:9 memerintahkan untuk “memberikan didikan kepada orang berhikmat” dan “mengajar orang benar”. Amsal 26:4-5 menasihati untuk berbagi hikmat dengan orang bodoh. Hal ini perlu diperhatikan oleh orang tua untuk selalu mengingatkan kepada anaknya untuk berperilaku yang benar sehingga melalui hidupnya, anak dapat menjadi teladan bagi sesama.

Implementasi Aspek Perkembangan Anak bagi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter sangat penting untuk menghasilkan anak yang berkepribadian baik. Orang tua memiliki andil besar dan penting karena apabila orang tua tidak memberikan pemahaman kepada anak, maka kelak anak tidak bisa menikmati masa hidupnya dengan baik. Maka kemungkinan terburuknya anak akan mendatangkan celaka bagi dirinya sendiri, karena kurang mendapatkan didikan dari orang tua. Tetapi jika orang tua mendidik dan membimbing anak-anak sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan, anak-anak menjadi pribadi yang dikasihi oleh Allah dan manusia, serta menjadi pribadi yang menyerupai Kristus. Anak mampu memahami bagaimana seharusnya hidup dan memahami apa yang boleh dan tidak boleh dilakukannya. Dengan membesarkan anak menuju kedewasaan rohani, orang tua juga secara tidak langsung membesarkan mereka untuk hidup sesuai etika Kristen dan pada akhirnya mengambil keputusan etis dalam hidup.

KESIMPULAN

Masa anak-anak ini, adalah masa yang paling baik untuk membangun dasar hidup yang berkarakter Ilahi. Orang tua dituntut untuk memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak, dengan cara menasihati. Jadi, ada beberapa bagian yang perlu diperhatikan, yang pertama, Adanya dorongan dan kasih sayang orang tua kepada anak-anak. Dorongan dan kasih sayang dari orang tua sangat penting dalam membangun hubungan emosional yang positif antara orang tua dan anak. Hal ini tidak hanya mendukung perkembangan anak secara keseluruhan, namun juga membantu mereka mengembangkan hubungan yang sehat dengan orang lain di masa depan. Kasih sayang dan dorongan yang penuh perhatian membantu menciptakan lingkungan yang mendukung dan penuh kasih sayang bagi anak-anak. Kedua, pemberian motivasi menjadi kewajiban moral orang tua bagi anak. Kewajiban moral orang tua untuk memotivasi anak-anak mereka terkait erat dengan upaya mereka untuk mendukung

pertumbuhan dan perkembangan positif anak-anak mereka dan membimbing mereka menuju kehidupan yang bermakna dan memuaskan. Pemberian motivasi dengan kasih sayang dan perhatian dapat menjadi landasan yang kokoh bagi perkembangan karakter anak. Ketiga, Tanggung jawab sosial. Tanggung jawab sosial orang tua terhadap anaknya tidak hanya mencakup pemenuhan kebutuhan dasar fisiknya, tetapi juga perkembangan sosial, emosional, dan moralnya. Dengan memenuhi tanggung jawab tersebut, orang tua berperan penting dalam menghasilkan generasi yang kuat, beretika, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Pendidikan karakter dimulai sejak usia dini karena anak usia dini merupakan tahap kritis dalam perkembangan individu. Dalam melaksanakan pendidikan karakter, orang tua menjadi teladan yang patut ditiru. Anak meniru tindakan dan ucapan yang dilontarkan oleh orang lain, terlebih lagi orang tuanya. Oleh karena itu, orang tua harus berhati-hati dalam perkataan dan tindakannya. Hendaknya orang tua hidup takut akan Tuhan dan mendidik anak-anaknya dengan persatuan, kepedulian, dan kesabaran, serta menggunakan bahasa yang sesuai dengan tingkat pemahaman anak.

Alkitab secara keseluruhan dan khususnya kitab Amsal telah menyediakan jawaban atau jalan keluar bagi pendidikan karakter anak. Namun dibutuhkan peran orang tua untuk mengajarkan dan mengarahkan anak, sehingga anak dapat memiliki karakter yang benar demi masa depannya sebagai generasi penerus gereja, bangsa dan negara. Pendidikan karakter melalui kitab Amsal mengajarkan anak untuk bertindak sesuai kehendak Tuhan: terhadap Tuhan, terhadap sesama manusia, terhadap diri sendiri, dan terhadap lingkungannya. Tujuan pendidikan karakter yang terdapat dalam Amsal masih relevan dengan tujuan pendidikan saat ini. Dengan kata lain, manusia menghormati Tuhan dan berdasarkan hal ini menghormati dan menghormati sesama warga negaranya, mulai dari keluarga hingga masyarakat, negara, dan bangsanya.

Pendidikan karakter sangat penting dalam menjalani kehidupannya untuk memuliakan Tuhan dan menjadi berkat bagi sesama. Pendidikan karakter akan tepat untuk mengarahkan anak dalam memahami keberadaannya sebagai ciptaan Allah. Pendidikan karakter dapat menerapkan pembelajarannya berdasarkan Alkitab, sehingga menjadikan anak, pribadi yang mengenal dan mempercayai Allah di dalam Yesus Kristus, serta hidup sesuai dengan rencana dan kehendak-Nya. Pendidikan karakter pada anak adalah untuk mengembangkan karakter positif dalam diri anak itu sendiri.

Pendidikan karakter dalam kitab Amsal dapat menjadi acuan dalam membina karakter anak sehingga dapat menjadi anak-anak Allah yang berkarakter Kristus. Substansi

Pendidikan karakter yang terdapat dalam Amsal adalah takut akan Tuhan dengan mengimplementasi kebenaran, keadilan, kejujuran, kasih sayang, kesabaran, pengendalian diri, kemurahan hati, kerendahan hati, dan kerja keras. Itu tidak berubah dari zaman kuno ke zaman modern. Dengan demikian, pendidikan karakter Amsal dapat diterapkan pada pendidikan karakter anak masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardaneswari, Iris ; Dkk. *Tafsiran Matthew Henry Kitab Amsal*. Surabaya: Momentum, 2013.
- Crenshaw, James L. *Education in An Ancient Israel*. New York: Doubleday, 1998.
- Dewantara, Agustinus Wisnu. "Mempromosikan Amsal Dalam Katekese Keluarga." *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 6 (2018): 105.
- Diana, Ruat. "Prinsip Teologi Kristen Pendidikan Orang Tua Terhadap Anak Di Era Revolusi Industri 4.0." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (2019): 27–39.
- Elia, Poppy M. "Pendidikan Karakter dalam Kitab Amsal." *Studika Teologika* 4, no. 1 (2018).
- Estes, Daniel J. *Hear My Son*. Cambridge: WmB Eerdmans, 1998.
- Fau, Suferniwati, Sigit Ani Saputro, dan Titik Haryani. "Pembentukan Karakter Anak dalam Keluarga Berdasarkan Amsal 23: 14." *Miktab: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 1 (2022): 52–68.
- Gichara, Jenny. *Kumpulan Artikel Pendidikan*. Nulis Aja Dulu Publisher, 2021.
- Henry, Matthew. *Matthew Henry's Commentary on the Whole Bible: Complete and unabridged in one volume*. Logos ed. Vol. one. Peabody, Massachusetts: MA: Hendrickson, 1991.
- Igrea Siswanto. *Character Building For Kids*. Yogyakarta: ANDI, 2013.
- Khaironi, Mulianah. "Pendidikan karakter anak usia dini." *Jurnal Golden Age* 1, no. 02 (2017): 82–89.
- Kristiyani, Ary. "Implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran bahasa di pg-tpa alam uswatun khasanah Sleman Yogyakarta." *Jurnal Pendidikan Karakter* 5, no. 3 (2014).
- Leslie F. Chruch. *Matthew Henry's Commentary On The Whole Bible In One Volume*,. London: Marshall, Morgan and Scoot, 1975.
- Lickona, Thomas. *Character Matters*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Maria, Reni. "PENGARUH DISIPLIN YANG DIBERIKAN ORANGTUA BERDASARKAN KOLOSE 3: 12-16 TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK." *Matar* 1, no. 1 (2021): 24–34.
- Milla, John Virgil Marthen. "Metodologi penelitian penulisan karya ilmiah." *Jakarta: Yayasan Kasih Immanuel* (2014).
- Mudak, Sherly, dan Ferdinan S Manafe. "Pemulihan Citra Diri Remaja Madya: Integrasi Psikologi dan Teologi." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 5, no. 1 (2023): 60–72.
- Mulyani, Novi. "Dasar-dasar pendidikan anak usia dini." *(No Title)* (2016).
- Nuraeni, Nuraeni. "Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini." *Jurnal Paedagogy* 3, no. 2 (2020): 65–73.
- Robert Alter. *The Wisdom Book: Job, Proverbs, Ecclesiastes*. New York & London: W.W.Norton & Company, 2010.
- Ross, Allen P, Jerry E Shepherd, dan George Schwab. *Proverbs, Ecclesiastes, Song of*

- Songs. Zondervan Academic, 2017.
- Setiawani, Mary Go, dan Go Mery. "Menerobos dunia anak." *Bandung: Yayasan Kalam Hidup* (2000).
- Sidjabat, Binsen Samuel. *Membesarkan anak dengan Kreatif: Panduan Menanamkan Iman dan moral kepada anak sejak Dini*. Pbmri Andi, 2021.
- Sinaga, Rida. "Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini." *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat* 5, no. 2 (2018): 180.
- Spittler, Russell P. *Allah Sang Bapa*. Yayasan Penerbit Gandum Mas, 2019.
- Strong, James. *The New Strong's Exhaustive Concordance of the Bible*,. United States of America: : Thomas Nelson Publisher, 1990.
- Teologi, Jurnal, Agama Kristen, Ibrahim Boiliu, Aeron Prior Sihombing, Christina M Samosir, dan Fredy Simanjuntak. "Mengajarkan Pendidikan Karakter Melalui Matius 5: 6-12." *no. May* (2020): 6–12.
- Walean, Jefrie. "Paralelisme Hikmat dengan Pendidikan Kristen dalam Amsal 3: 1-4." *Jurnal Salvation* 2, no. 1 (2021): 19–28.
- Widuroyeki, Barokah. "PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK USIA DINI MELALUI BUKU BACAAN" (n.d.).
- William McKane. *Proverbs: A New Approach Of Testament Library*. Philadelphia: Westminster Press, 1970.
- Yunarti, Yuyun. "Pendidikan kearah pembentukan karakter." *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 11, no. 02 (2017): 262–278.
- Zain, J.S. Badudu dan. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994.